

Adaptasi Orang Tua Menghadapi Perubahan Belajar Anak dari Belajar Daring menjadi Pembelajaran Tatap Muka

Maya Lestari¹, Nora Susilawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: norasusilawati@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk adaptasi orang tua dalam menghadapi perubahan belajar anak dari belajar daring menjadi pembelajaran tatap muka, di Desa Kubu Pasaman. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan yang dihadapi orang tua terkait perubahan pembelajaran yang menyongsong era new normal dengan belajar tatap muka. Permasalahan tersebut membutuhkan penanganan dari orang tua selaku pendamping anak belajar dengan menerapkan langkah-langkah adaptasi di dalam keluarga, khususnya keluarga petani di lokasi penelitian yakni Desa Kubu. Hal ini menarik menurut peneliti untuk dikaji lebih dalam lagi. Jika penelitian lainnya fokus pada permasalahan pembelajaran tatap muka saat ini di desa, bedanya dengan peneliti memfokuskan di desa dengan merangkum pada orang tua yang bekerja sebagai petani yang dirasa membutuhkan kajian lebih lanjut tentang bagaimana penyelesaian permasalahan orang tua terkait perubahan pembelajaran tatap muka saat sekarang ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan informan sebanyak 23 orang, dengan kriteria 15 orang kepala keluarga, 4 orang anak, 2 kerabat, 5 tetangga dan seorang guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menghadapi perubahan belajar anak dari yang semula belajar daring berubah menjadi pembelajaran tatap muka, orang tua menghadapi berbagai kendala. Hal ini menuntut orang tua untuk mampu bersikap adaptif atau mampu menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Bentuk adaptasi yang dilakukan orang tua diantaranya pendisiplinan belajar anak, pendampingan belajar anak, fasilitas belajar, dan kontrol bermain pada anak.

Kata Kunci: Adaptasi; Orang tua dan anak; Pembelajaran tatap muka.

Abstract

This study aims to look at the parental adaptations deal with changes in children's learning with from online learning to face-to-face learning in Jorong Kubu, Nagari Lubuk layang, Rao Selatan, Pasaman. This research is in the background of the problems faced by parents related to changes in learning in the new normal era, namely face-to-face learning. This is interesting for researchers to study further. If other studies only focus on rural studies. The researchers focus more on rural parents, especially farming families. This is deemed to require a deeper study related to how to solve problems in the current face to face learning development process. The research uses a qualitative case study approach. Selections of informants using purposive sampling technique with 23 informants. Which the criteria of 15 heads families, 4 children, teachers, 4 relatives and 5 neighbors. Data collections techniques used are by means of observations, interviews and documentations. The result of the study taht in dealing with canges in children learning from online to face-toface learning, parents face various obstacles. This requires parents to be able adapt or adapt to these conditions. The froms of adaptations taht parents make include: Children learning discipline, learning assistance, learning facilities, play control and spending time for children.

Keywords: Adaptation; face to face learning; Parent and children.

How to Cite: Lestari, M. & Susilawati, N. (2022). Adaptasi Orang Tua Menghadapi Perubahan Belajar Anak dari Belajar Daring menjadi Pembelajaran Tatap Muka. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(3), 452-460.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Perubahan pendidikan pada masa pandemi menuntut pendidik dan jajarannya mengubah sistem pendudukan yang semula dilakukan secara tatap muka pada akhirnya berubah menjadi belajar dalam jaringan atau yang biasa disebut belajar *online* atau daring. Pergeseran pendidikan akibat virus corona tersebut merupakan hal yang baru bagi pendidik, anak maupun orang tua untuk menghadapi kondisi tersebut. Pemerintah telah menetapkan surat edaran yang mewajibkan belajar dari rumah atau yang biasa disingkat dengan BDR melalui surat edaran Kemendikbud Nomor 369/MPK.A.HK/2020 yang berisikan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara daring agar Corona Virus Disease dapat dicegah penyebarannya (Karnawati & Mardiharto, 2020).

Selama pembelajaran yang berlangsung dari rumah menimbulkan beberapa dampak pada siswa maupun orang tua dalam menerima kondisi tersebut. Hal ini menjadi tumpukan emosi yang berdampak pada kesehatan psikologis anak, stres, jenuh, kecemasan orang tua karena banyaknya berita hoax di media sosial Wardani & Ayriza, (2020). Permasalahan diatas menuntut pemerintah kembali memberlakukan pembelajaran tatap muka menyongsong era new normal pasca pandemi covid 19. Pada prosesnya ditemukan beberapa kendala yang dialami oleh orang tua dan anak seperti yang dikemukakan oleh VR yang menjelaskan dampak diberlakukannya pembelajaran online pada psikologis anak. Dimana pada awalnya anak merasa tertekan karena mesti berada di rumah untuk waktu yang lama dengan pembatasan waktu untuk bermain keluar rumah (Krisdayanti & Maryani, 2021).

Pada tahun ajaran 2020/2021 pemerintah dengan segala pertimbangan membuka kembali kesempatan peserta didik untuk belajar tatap muka, dengan beberapa catatan penting dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Pembelajaran tatap muka sendiri diartikan sebagai model pembelajaran yang konvensional yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, yang mempertemukan guru dengan siswa dalam suatu ruangan untuk belajar yang memiliki karakteristik yang terencana, yang berorientasi pada tempat (*place-based*) dan interaksi sosial (Hadio et al, 2020). Pembelajaran tatap muka yang diberlakukan kembali setelah setahun lebih belajar dengan mode dalam jaringan juga membutuhkan waktu bagi orang tua dan anak untuk bisa menyesuaikan diri dengan suasana dan kondisi belajar tersebut Widayastuti, (2021). Sama halnya dengan pembelajaran daring, sikap adaptif juga akan sangat diperlukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran tersebut. Berbagai masalah ditemukan di lokasi penelitian yaitu di Desa Kubu Kecamatan Rao Selatan Pasaman, seiring diberlakukannya kembali belajar tatap muka. Beberapa masalah diantaranya adalah sikap anak yang tidak disiplin dalam belajar, malas belajar, kecanduan bermain gadget hingga sikap anak yang tertutup pada orang tua, permasalahan diatas menuntut orang tua untuk melakukan tindakan penyelesaian dengan menerapkan berbagai cara efektif. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bentuk adaptasi yang dilakukan orang tua guna menyelesaikan permasalahan pada proses pelaksanaan pembelajaran tatap muka saat ini.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian adaptasi ini adalah yang pertama, penelitian oleh Rahmania et al.,(2020). Penelitian ini fokus pada sikap keluarga dalam menerima pembelajaran online yang diberlakukan di tengah penyebaran virus corona pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan pendampingan orang tua bagi anak yang melakukan belajar dari rumah. Penelitian menjelaskan bahwa orang tua ikut mendampingi belajar anak yang pertama kali dilakukan di rumah. Orang tua juga ikut mengambil peran sebagai guru bagi anak saat belajar dari rumah. Dampak dari pendampingan belajar anak ini oleh orang tua adalah orang tua mampu mengawasi belajar anak yang saat itu dilaksanakan melalui media internet.

Kajian lainnya adalah penelitian Krisdayanti & Maryani (2021), yang menjelaskan bagaimana sikap yang ditunjukkan keluarga dalam menghadapi perubahan tatanan kehidupan masyarakat menuju era new normal pasca pandemi virus corona terdahulu. Penelitian ini menyebutkan bahwa era new normal keluarga dituntut kembali untuk bisa menyesuaikan diri dengan perubahan tatanan kehidupan yang masih dalam konteks protokol kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga mesti mengoptimalkan segala sesuatunya untuk menghadapi perubahan tersebut, terlebih pada pengembangan psikologi anak.

Berbagai literatur menunjukkan bahwa dalam menerima kondisi kehidupan era new normal anak mesti didampingi oleh orang tua demi menghindari hal hal yang tidak baik bagi perkembangan psikologis anak tersebut. Dari uraian diatas belum ada yang membahas tentang bagaimana bentuk penerapan adaptasi oleh orang tua terkait perubahan pembelajaran anak tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang adaptasi orang tua dalam menghadapi perubahan belajar anak dari belajar daring menjadi pembelajaran tatap muka, di Desa Kubu Kenagarian Lubuk layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan tipe studi kasus intrinsik. Penelitian ini dilakukan di Desa Kubu Nagari Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. Penelitian dimulai dari Bulan Februari sampai bulan Maret 2022. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah informan sebanyak 23 orang yang terdiri dari 15 kepala keluarga, 4 orang anak, 2 kerabat, 5 tetangga dan seorang guru kelas [Cresswell, \(2016\)](#). Adapun observasi yang peneliti pakai adalah observasi partisipasi pasif yaitu mendatangi tempat yang diamati sewaktu pengumpulan data namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari informan. Fokus observasi yaitu bagaimana bentuk adaptasi yang dilakukan orang tua dalam menghadapi perubahan belajar anak dari belajar daring menjadi pembelajaran tatap muka ([Yuniar, 2013](#)). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara secara mendalam. [Mulyana, \(2006\)](#) Dalam menggunakan metode ini peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dan tidak langsung kepada informan yang berbeda dengan membawa instrumen penelitian sebagai pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan untuk mendapatkan data. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik triangulasi data oleh Miles Huberman. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menarik kesimpulan ([Tse et al., 2017](#)).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang ditemukan berupa deskripsi data yang diperoleh dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Diketahui beberapa masalah yang dihadapi orang tua terkait pembelajaran tatap muka yang diberlakukan saat ini, dengan menerapkan langkah adaptasi sebagai upaya penanganan masalah tersebut. Bentuk adaptasi orang tua dalam menghadapi perubahan belajar anak dari belajar daring menjadi pembelajaran tatap muka. Menurut [Robbins, \(2003\)](#) adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan pokok untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan. Sebagai contoh misalnya seorang bidan ingin merubah perilaku ibu-ibu di desa untuk menyusui bayi sesuai dengan manajemen laktasi [Sunaryo, \(2002\)](#). Adaptasi juga didefinisikan sebagai upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan mengubah tingkah lakunya agar sesuai dengan kondisi dan lingkungan tempat ia berada. Berikut beberapa bentuk adaptasi yang dilakukan orang tua:

Adaptasi Pendisiplinan Belajar Anak.

Pendisiplinan ini dilakukan oleh orang tua guna anak menjadi taat pada aturan sekolah saat ini dengan menggunakan model belajar tatap muka yang pasti jauh berbeda dengan pembelajaran daring terdahulu. Pada awal pembelajaran tatap muka diberlakukan sebagian orang tua tidak terlalu memikirkan kondisi anak apakah bisa beradaptasi kembali dengan kondisi normal atau tidak, hal ini dikarenakan kesibukan orang tua bekerja sehingga pengawasan pada belajar anak menjadi kurang perhatian. Pengamatan awal peneliti di lokasi penelitian pada tanggal 20 Februari 2022 memperlihatkan orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka tanpa memperdulikan anak yang sudah pulang sekolah, apakah ada masalah atau lainnya. Hal ini tentunya menuntut orang tua untuk mengambil langkah penyelesaian masalah agar hal ini tidak mempengaruhi jalannya belajar anak, yaitu dengan menerapkan beberapa langkah adaptasi. Adapun adaptasi yang diterapkan orang tua dalam mendisiplinkan anak belajar adalah sebagai berikut:

Mengatur Jam Tidur Anak.

Peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan anak bangun pagi adalah mengatur jam tidur anak. Hal sepele ini banyak sekali menimbulkan masalah bagi anak ketika orang tua tidak memperdulikan jam tidur anak. Orang tua dituntut memperhatikan secara baik dan detail pola tidur anak dan mengawasi anak agar tidak begadang. Hal ini sesuai dengan penuturan salah satu informan SR (41) yang mengungkapkan.

“...Kami sebagai orang tua kurang paham dengan belajar anak kami ini, menurut kami sama seperti belajar dari rumah kemarin, ternyata tidak. Karena kami pergi kerja pulang sore makanya tidak anak tidak terpantau oleh kami, maka dari itu karena kami menyangka belajar anak ini sama dengan cara belajar dahulu sehingga kami tidak terlalu memperhatikannya...”
(Wawancara 22 Februari 2022).

Sama hal dengan informan diatas pernyataan dari Ibu Mr (43) yang menyatakan bahwa:

“... Heboh dulu kami baru anak ini mau bangun, kalau tidak ya tidak akan bangun hingga siang. Terkadang anak ini beralasan bahwa dulu kalau sekolah tidak harus bangun pagi dan

mandi karena bisa dilakukan dirumah, namun semuanya kini harus berubah karena belajar disekolah” (Wawancara 22 Februari 2022).

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa adanya perubahan sistem pembelajaran dari yang dahulu dengan sekarang. Pernyataan dari Ibu MR (43) yang mengatakan sikap anak yang menggunakan alasan perubahan jam sekolah dari dulu ke sekarang menjadi alasan mereka untuk terlambat bangun pagi. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa diperlukan adanya langkah penyelesaian dimana orang tua menerapkan aturan jam tidur anak sebagai upaya agar anak bisa teratur bangun pagi tepat waktu. Analisis dengan menggunakan teori AGIL oleh Talcott Parsons dalam hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran konsep Adaptasi yang diterapkan orang tua agar anak mereka bisa kembali disiplin.

Menyediakan Alarm

Beberapa orang tua mengelukan sikap anak yang tidak teratur bangun pagi pada masalah keterlambatan anak kesekolah. Berbagai cara telah ditempuh orang tua agar anak kembali disiplin. Mulai dari memarahi anak dan hingga menghukum anak, namun nihil ada saja anak yang masih terlambat masuk kelas dan dipanggil kembali oleh pihak sekolah karena tidak disiplin dalam pembelajaran. Berikut penuturan dari Ibu Y (44).

“...Cemas kami melihat kelakuan anak ini, disebut tidak mendengar nasehat tidak juga, lah capek memarahi tidak juga berubah. Kadang kami pun malu mendengar sikap anak kami ini saat kami dipanggil ke sekolah dahulu, tapi yaa bagaimana lah habis akal kami karenanya. Takutnya seperti yang dikatakan gurunya bahwa kalau dia tetap tidak disiplin dalam pembelajaran maka akan terancam tinggal kelas. Makanya kami akan berusaha merubah yang salah ini...” (Wawancara tanggal 23 Februari 2022).

Pernyataan Ibu ND (32) yang menyatakan alih-alih mengomeli anak ketika akan bangun pagi, ia menerapkan aturan baru yakni adanya alarm yang ia sediakan sebagai pendukung anak bangun pagi. Ia mengatakan:

“...Cara utama yang kami terapkan saat ini ialah menyediakan alarm bagi anak agar ia mudah bangun pagi alih-alih mengomelinya. Kami mengatur alarm pagi dimulai dari pukul 05.00 Wib hingga Pukul 06.00 sebagai upaya agar anak ini lebih mudah kami bangunkan. Dilihat dari beberapa minggu ada perubahan pada sikap anak yang ada mulai teratur bangun pagi dibandingkan dulu yang ketika akan bangun cara yang saya gunakan hanya memarahinya...” (Wawancara 23 Februari 2022).

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa selain dari memarahi dan menggerutu, orang tua mencoba hal lain yang dirasa sesuai untuk mendisiplinkan anak yakni menyediakan jam alarm guna membantu membangunkan anak lebih awal. Proses pada awalnya yang belum pernah dicoba oleh orang tua dan juga keresahan anak dalam menerima hal baru tersebut tetap dilakukan agar bisa mendisiplinkan anak bangun lebih awal. Tampak pada pernyataan Ibu Y (44) yang mengungkapkan bahwa metode ini efektif dalam merubah kelakuan anak dibanding hanya memarahi dan menggerutu seperti yang ia lakukan dahulu. Berdasarkan analisis Konsep AGIL oleh Talcott Parsons tampak bentuk adaptasi yang diterapkan Ibu Y dengan merubah pola kebiasaannya memarahi dan mengomeli anak dengan menyediakan jam alarm yang dirasa lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi.

Adaptasi Kerjasama Pendampingan Belajar Anak.

Pembagian Tugas Ayah dan Ibu

Pola belajar kerjasama adalah bentuk penerapan adaptasi yang dilakukan oleh beberapa orang tua guna anak dapat diawasi dan dibimbing saat iabelajar atau memastikannya pergi kesekolah tepat waktu. Kerjasama orang tua ini bertujuan agar tidak hanya ibu yang bertugas mengurus anak di rumah namun juga memanfaatkan peran sang ayah. Kerjasama ini dilakukan karena banyaknya anak yang lebih asyik menonton televisi atau bermain gadget dibanding belajar ketika berada di rumah, akibatnya anak cenderung kesulitan dalam ulangan atau mengerjakan kuis saat belajar karena tidak belajar di rumah. Peran orang tua yang seringkali didominasi oleh ibu saja dalam mengurus anak membuat anak kadang kehilangan figur seorang ayah dalam belajarnya. Hal ini juga dituturkan oleh Ibu Er (45):

“...Saya sudah mencoba memberitahunya bahwa jangan sampai ditegur oleh guru juga karena tidak membuat tugas, yang dia tidak mau mendengarkan. Kadang saya juga pusing karena dia yang malas membuat tugas ini, sedangkan ayahnya pagi hari sudah pergi bekerja dan malam harinya pun dia tidak mau peduli dengan apa yang terjadi dengan anaknya di

sekolah. Namun apa yang dibilang suami saya bahwa dia sudah mencari uang seharian dan tugas saya mengajari ini anak ini dirumah. Terkadang beginilah kondisi keluarga kami makanya anak kami ini tidak takut ketika saya marahi karena ayahnya tidak ikut memarahinya...” (Wawancara 23 Februari 2022).

Bapak EF (32) juga mengungkapkan bahwa:

“...Awalnya saya mengira bahwa mencari nafkah adalah tugas utama saya, sedangkan mengurus anak adalah tugas ibunya saja. Namun sekarang ini anak lebih banyak ulahnya dan saya merasa saya mesti membantu isteri saya kala ia sedang sibuk di dapur dengan mendampingi anak belajar..”(wawancara 23 Februari 2022).

Berdasarkan pernyataan dari narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa adanya peran ayah ibu yang bekerjasama dalam membimbing anak dalam belajar merubah perilaku anak yang malas mengerjakan tugas rumahnya. Pola pikir suami yang enggan membagi tugas dalam mendidik anak, akan membentuk sikap anak kurang patuh pada ayahnya. Karena anak kehilangan peran ayah dalam tahap perkembangannya.

Analisis dari konsep AGIL Talcott Parsons yang menjelaskan adaptasi adalah bagaimana orang tua menyesuaikan diri dan bertahan sesuai dengan kondisi lingkungannya. Hal ini juga diterapkan oleh keluarga Bapak Efendi dan Ibu Erni yang merubah sikap dan pola pikir mereka mengenai caramendidik anak. Yang semula hanya Ibu Erni yang mengawasi perkembangan belajar anak kini sang ayah juga ikut berperan didalamnya karena anak memang membutuhkan pengawasan dari kedua orang tuanya.

Meminta Bantuan kepada Kerabat.

Permasalahan anak yang sudah menjadi perhatian pihak sekolah dengan mengambil kebijakan untuk memanggil orang tua siswa demi menyelesaikan permasalahan sikap anak-anak mereka yang sering terlambat dan tidak membuat pekerjaan rumah tepat waktu. Kebijakan tersebut diambil pihak sekolah agar orang tua juga ikut membimbing anak ketika di rumah alih-alih hanya menyerahkan tugas tersebut kepada pihak sekolah. Pengamatan peneliti pada hari Senin tanggal 22 Februari 2022 yang terlihat beberapa orang tua yang mendatangi pihak sekolah karena merasa tidak mempercayai sikap anak mereka yang dinilai guru sangat nakal disekolah. Alasan yang kerap kali diungkapkan orang tua bahwa anak mereka sepengetahuannya adalah anak yang baik dan rajin belajar. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan fakta yang dijelaskan oleh guru bahwasanya anak ini bandel dan tidak mengumpulkan tugas rumahnya tepat waktu. Seperti yang dituturkan oleh salah guru honorer di SDN 02 Lubuk Layang mba MS (25):

“... Kami sebagai guru disini terkadang sering dibuat tersinggung oleh sikap orang tua yang menyalahkan kami karena tidak mempercayai anak mereka nakal dan marah ketika kami menghukumnya. Sudah saya jelaskan bahwa anak ini meribut dan mengobrol ketika jam pelajaran berlangsung dan mengganggu anak yang lain. Namun anak ini malah mengadu pada ibunya dan memarahi saya, sedangkan saya hanya menjalankan tugas saya sebagai guru...” (Wawancara 24 Februari 2022).

Pernyataan Bapak EF (32) yang mengatakan bahwa kesibukannya dalam bekerja mengharuskannya meminta bantuan pada kerabat agar anak tetap ada yang mengawasi kala ia dan isterinya sedang bekerja disawah.

“...Sedang sibuk kami bekerja di sawah kadang anak ini dititipkan dulu ke tante, atau neneknya, agar anak ini ada yang mengawasinya, jika tidak yaa bermalasan-malasan kerjanya dengan temannya. Cara ini kami tempuh agar dia bisa disiplin dalam menyelesaikan tugas rumah yang diberikan gurunya di sekolah...” (Wawancara 23 Februari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas tampak bahwa orang tua merubah cara mendidik anak yang dulunya hanya dibiarkan saja namun kini dititipkan dengan kerabat agar ada yang mengawasi anak ini mengerjakan pekerjaan rumahnya. Hal ini sesuai dengan analisis Skema AGIL Talcott Parsons dimana adanya konsep penyesuaian diri dari orang tua dalam menghadapi perubahan pembelajaran anak yang berubah dari belajar daring menjadi belajar tatap muka.

Adaptasi Fasilitas Belajar Anak

Adaptasi yang dilakukan orang tua sesuai dengan yang dikemukakan oleh Levering, (2002) yang mengatakan adaptasi adalah proses yang menghubungkan proses budaya dengan lingkungan. Dengan demikian adaptasi yang dilakukan orang tua merupakan proses yang menghubungkan sistem budaya yaitu teknologi dengan sistem pembelajaran online yang beralih menjadi belajar tatap muka. Dalam hal ini orang tua mendapatkan beberapa masalah atau kendala dalam proses pembelajaran. Yakni sulitnya orang tua

membimbing anak belajar di rumah untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya, dikarenakan anak sering merasa bosan dan jenuh belajar. Oleh karenanya orang tua mulaimenyesuaikan diri dengan sistem belajar yang disukai anak salah satunya yakni belajar yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengesankan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Peran orang tua disini tidak hanya memberikan fasilitas belajar tetapi juga ikut mendampingi anak ketika belajar di rumah. Berikut bentuk adaptasi yang diterapkan orang tua dalam menyediakan fasilitas belajar sebagai berikut:

Menyediakan Cemilan Saat Belajar

Banyak dari orang tua yang kurang menguasai kiat bagaimana membuat anak nyaman dalam belajar. Orang tua seharusnya memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana menghadapi anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Karena anak yang demikian berbeda cara menghadapinya dengan anak yang sudah cukup dewasa. Salah satunya adalah menyediakan cemilan saat anak mengerjakan tugasnya. Perhatian ini memang cukup sepele namun besar pengaruhnya pada minat anak dalam belajar. Pada Pukul 19.40 Wib hari Selasa 25 Februari 2022, saat peneliti berkunjung ke rumah salah seorang informan yakni Ibu Mr (45) terlihat anaknya yang acap disapa Bella (10) kelas 4 Sekolah Dasar sedang menonton tayangan televisi kesayangannya yaitu Upin dan Ipin. Setelah peneliti dipersilahkan duduk Bu Murni kemudian memarahi anaknya yang belum menyelesaikan tugas rumahnya malah memilih untuk menonton. Menurutnyanya anaknya lebih suka menonton daripada belajar walau sudah diomeli. Hal ini ia tuturkan bahwa:

“...Lihatlah anak ini sudah saya marahi terap juga dia hanya menonton televisi kartun itu. Sedangkan tugas rumahnya belum juga siap. Kadang capek juga daya marah yang dia tetap bandel tidak mau mendengarkan. Dilihat tiap malam kerjanya hanya nonton jadi kapan lagi waktunya untuk menghafal, kalau begini terus bisa turun nanti nilainya. Makanya saya mencontoh tetangga saya yang membelikan anaknya makanan kesukaannya apabila hendak belajar. Saya menirunya dan melihat ada semangat anak saya belajar...” (Wawancara 25 Februari 2022).

Sependapat dengan hal diatas, Bapak UR (34) yang membelikan anaknya cemilan gorengan atau sate agar anak kian semangat dalam mengerjakan tugas rumahnya. Dalam kutipan wawancara berikut ini:

“... Pulang dari sawah sering saya belikan anak ini sate atau gorengan agar ia mudah saya bujuk untuk belajar. Kalau tidak dia banyak alasannya kalau diminta belajar. Dengan adanya cemilan ini saya lihat dia makin rajin, walaupun berat bagi saya terus membelikan sate untuknya...” (Wawancara 25 Februari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terlihat bahwa cara yang dipakai dalam meningkatkan semangat belajar adalah menyediakancemilan saat anak belajar. Cara ini juga bisa dipakai agar anak termotivasi dalam meningkatkan nilainya karena saat nilainya bagus dia bisa memilih menu cemilan kesukaannya. Cara ini diarsa ibu MR efektif dalam membuat anak semakin bersemangat dalam belajar. Analisis dengan menggunakan konsep Talcott Parsons yakni AGIL dalam konsep *latency* dimana orang tua mengubah cara dalam mendampingi anak belajar yang semula hanya dibiarkan belajar sendiri, namun kini anak diberikan cemilan untuk mendukung dan motivasinya dalam belajar.

Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan.

Permasalahan yang kerap kali terjadi pada anak saat belajar adalah sifat jenuh anak yang menghambat proses pembelajaran. Kejenuhan anak ini dilatarbelakangi berbagai hal diantaranya, malas mengerjakan pelajaran di materi tertentu misalnya matematika, karena menganggap materi tersebut sulit. Pengalaman dan pengetahuan orang tua dibutuhkan dalam hal ini tentang bagaimana mengenali sebab permasalahan belajar anak dari berbagai segi dan sudut pandang yang berbeda. Seperti yang ia sampaikan Ibu ND (32) dengan menjelaskan bahwa:

“...Ketika saya searching google dan youtube saya menemukan beberapa cara agar anak mudah dalam membujuk anak agar semangat dalam belajar, yakni dengan mendekorasi ulang kamar kosong menjadi tempat belajar anak. Hal ini saya lihat di youtube ampuh bagi anak, dimana anak saya pun menjadi tertarik dalam belajar akhir-akhir ini...” (Wawancara 25 Februari 2022).

Pendapat serupa dari kak ND (35) yang mengatakan:

“...Saya membereskan tempat belajar anak ketika ia akan mengerjakan tugasnya, terlebih saya memiliki anak balita, jadi saat ini kondisi ruang tamu yang rapi dan bersih saya siapkan agar anak ini tidak jenuh belajar di tempat yang berantakan” (Wawancara 25 Februari 2022).

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas pada tanggal 25 Februari 2022 dengan analisis konsep Talcott Parsons Skema AGIL bahwa dapat dilihat dari wawancara diatas yang menunjukkan adanya proses bertahap untuk merubah sikap anak yang malas belajar oleh orang tua. Cara yang ditempuh adalah yang dirasa efektif bagi anak, dimulai dari memarahi, mengomeli hingga usaha orang tua mencari cara melalui media *Instagram* dan *Youtube* sebagai solusi terakhir.

Adaptasi Pada Kontrol Bermain Anak.

Menurut (Sudono, 2000) bermain adalah kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan, maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Bermain sebagai sarana tumbuh dan berkembang bagi anak. Melalui bermain anak melakukan gerakan- gerakan yang bermanfaat bagi pertumbuhan mereka (Karim & Wifroh, 2014). Kecanggihan teknologi mengalihkan cara bermain anak digantikan dengan gadget sebagai sarana bermain anak saat ini, banyak kasus yang menerbitkan anak-anak kecanduan bermain gadget hingga melupakan belajar dan lainnya. Berikut beberapa cara yang diterapkan orang tua dalam kontrol bermain anak:

Menyita Gadget Ketika Malam

Kekhawatiran orang tua terkait perilaku anak yang kecanduan bermain gadget juga dialami oleh orang tua di desa Kubu. Sebagian orang tua menganggap anak mereka menunjukkan keanehan seperti emosi anak yang labil apabila dilarang bermain gadget tersebut. Akibatnya banyak tugas anak yang terbengkalai karena hal tersebut. Sekitar pukul 07.00 Wib 1 Maret 2022 terdengarlah kericuhan dari rumah Bapak A (59), cekcok pun mulai terdengar oleh beberapa tetangga lainnya bahwa sang anak yang acap disapa Farhan (10) mengambil uang ibunya sebesar Rp 20.000 untuk membeli paket internet. Bapak A (59) mengungkapkan bahwa:

“...Naik emosi saya melihat tingkah laku anak ini terbiasa mencuri uang, kini yang milik orang tua ya besok-besok punya orang lain lagi. Uang tersebut akan digunakannya untuk membeli paket bermain game. Kemarin kami dibelikan handphone agar mudah belajar karenakan dulu sekolahnya dirumah, nah kini asyik bermain game saja kerjanya, kadang sampai jam sebelas malam (23.00 wib) baru pulang bermain game, paginya tidak pergi kesekolah karena terlambat bangun. Akibatnya saya dan istri terpaksa menyita gadget anak ini demi kebaikannya setidaknya ia tidak candu bermain gadget...” (Wawancara 27 Februari 2022).

Ibu EF (26) seorang guru Sekolah Dasar yang mengungkapkan alasannya tetap memperbolehkan anaknya bermain gadget namun tetap mengawasi apa saja tontonan anaknya tersebut. Ia mengatakan:

“... Menurut saya saat ini yang paling dibutuhkan adalah kontrol bermain gadget oleh orang tua, karena tidak semua tontonan tersebut berdampak negatif bagi anak, apabila diawasi dengan baik...” (Wawancara 27 Februari 2022).

Analisis dengan menggunakan Skema AGIL yang memperlihatkan adanya proses adaptasi yang menuntut orang tua agar mampu mencapai tujuannya yang utama yakni merubah sikap anak yang candu bermain game dengan menyitanya ketika malam agar anak fokus belajar. Sikap yang ditunjukkan orang tua memperlihatkan bagaaimana cara mereka bertahan pada kondisi yang mengharuskan anak disiplin dalam belajar ditengah masalah anak yang candu bermain game, dengan menyita handphone tersebut sebagai solusinya. Seperti pernyataan narasumber diatas yang memperlihatkan adanya perubahan cara mendidik anak yang dulunya ia biarkan untuk bermain saat ini diperlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tua terkait pengawasan tontonan anak dimedia sosial. Tidak hanya pada pengawasan orang tua juga menyesuaikan diri dengan banyaknya pengetahuan yang bisa didapat anak di media sosial, sehingga apabila diawasi orang tua maka akan berdampak positif pada perkembangan belajar anak. Penjelasan diatas adalah bentuk konsep adaptasi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dalam skema AGIL.

Pembahasan

Peristiwa Covid 19 yang melanda Indonesia dan negara lainnya menyebabkan perubahan dalam segala bidang kehidupan manusia, salah satunya Pendidikan. Disebutkan bahwa virus ini berasal dari Wuhan, China sejak Desember 2019. Perubahan ini menuntut masyarakat luas untuk bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kondisi saat ini [Levering, \(2002\)](#) Pendidikan salah satunya yang mesti menyesuaikan dengan kondisi wabah corona dengan memberlakukan pembelajaran daring sebagai upaya penanganan masalah tersebut, dimana pembelajaran dalam jaringan [Karnawati & Mardiharto, \(2020\)](#). Proses perubahan ini juga menuntut orang tua maupun masyarakat luas untuk bisa menyesuaikan diri. Perubahan pondasi kehidupan kembali berubah seiringnya menyongsong era baru yakni era new normal, dengan menerapkan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran yang mempertemukan guru dan murid dalam satu ruangan untuk belajar [\(Yuniar, 2013\)](#). Adanya perubahan pembelajaran ini menuntut orang tua agar bisa menyesuaikan diri guna mampu mendampingi anak dalam belajar, yang mana pada fokus penelitian ini adalah anak kelas empat sekolah dasar. Teori yang digunakan dalam menganalisis kajian penelitian ini adalah Struktural Fungsional Skema AGIL oleh Talcott Parsons yang mengemukakan bahwa masyarakat dalam paradigma ini menafsirkan manusia sebagai sebuah struktur yang saling berhubungan dan terkait [\(Hartayana, 2012\)](#). Dalam teori ini menunjukkan bahwa patokan utamanya bahwa hubungan masyarakat berada dalam fase keseimbangan, yang mana tiap sistem tersebut saling berhubungan, apabila satunya bermasalah akan berpengaruh pada sistem yang lainnya.

Penyesuaian ini dilakukan agar dapat melangsungkan proses pembelajaran sesuai dengan visi misi pendidikan meskipun berada pada fase pandemi covid 19 [Parsudi, \(1993\)](#). Hal ini berkaitan dengan penelitian peneliti dimana menuntut orang tua untuk beradaptasi dengan adanya perubahan pembelajaran anak yang dari daring menjadi tatap muka. Pada bagian pembahasan dijelaskan bahwa terdapat beberapa kendala terkait pembelajaran tatap muka yang diberlakukan menyongsong era new normal. Salah satunya sulitnya anak disiplin bangun pagi hingga anak yang kecanduan bermain gadget.

Permasalahan diatas membutuhkan langkah penyelesaian dari orang tua dengan menerapkan beberapa bentuk adaptasi yakni (1) Mengatur jam tidur anak, (2) Menyita gadget, (3) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, (4) dan menyediakan alarm. Pada teori ini mengupas secara jelas bagaimana proses adaptasi yang diterapkan orang tua dengan menerapkan empat langkah di atas. Adaptasi ini dibutuhkan agar penyelesaian masalah yang dihadapi orang tua pasca pembelajaran tatap muka yang diberlakukan kembali dapat diatasi dengan baik, di Desa Kubu Nagari lubuk layang Kabupaten Pasaman. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa bentuk adaptasi yang diterapkan orang tua terkait permasalahan yang timbul pasca diberlakukannya kembali pembelajaran tatap muka, yakni yang pertama dalam hal mengatur jam tidur anak. Pola pendisiplinan ini merujuk pada usaha orang tua dalam mengontrol jam tidur anak guna menghindari sikap bergadang anak, yang akan berdampak pada ketidak disiplin anak berangkat kesekolah.

Hal ini sesuai dengan salah satu tanggungjawab orang tua dalam perannya yakni mendisiplinkan anak, sebagai salah satu tugas yang dijalankan dalam mengasuh anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan orang tua yang awalnya hanya menganggap bahwa mendisiplinkan anak adalah tugas guru, berubah kala anak memang wajib mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya terkait sikap anak yang tidak disiplin, salah satunya yang dilakukan orang tua adalah mengatur jam tidur anak [\(Widiyanto, 2016\)](#). Temuan lainnya menjelaskan bahwa mengontrol tontonan anak dan menyita gadget anak ketika malam akan berpengaruh pada kemaksimalan anak dalam belajar dan mengurangi kecanduan anak dalam bermain gadget [Mareta.M, \(2018\)](#). Orang tua akan menyita gadget anak ketika malam dimulai dari Pukul 07.00 Wib malam yang ditujukan agar anak fokus dalam belajarnya.

Kontrol tontonan anak juga dilakukan mengingat kecanggihan zaman yang tak terlepas dari pengaruh negatif tontonan media sosial saat ini. Seperti percintaan, drama, game dan iklan yang kurang cocok untuk dilihat anak-anak [Triastuti, \(2017\)](#) Pada bagian pembahasan meminimalisir sifat jenuh anak saat belajar, orang tua menyediakan cemilan penambah dan suasana yang menyenangkan sebagai upaya menambah semangat anak dalam belajar. Hal ini ditujukan agar anak tidak jenuh dan bosan dengan suasana belajar yang mereka anggap monoton dan kaku. Keterangan wawancara dari beberapa narasumber memperlihatkan adanya semangat dari anak ketika diberi cemilan saat belajar ketimbang hanya dimarahi orang tua saja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa saat ini penerapan kebiasaan baru atau adaptasi yang dilakukan oleh orang tua di Desa Kubu, dilatarbelakangi oleh adanya kendala atau permasalahan pada proses pembelajaran tatap muka saat ini. Permasalahan yang ditemukan dilapangan diantaranya sulitnya orang tua dalam mendisiplinkan anak dalam belajar. Tidak hanya tentang disiplin orang tua juga terkendala dengan anak yang kecanduan bermain gadget sehingga

melupakan jam belajar mereka ketika di rumah. Kendala lainnya terutama adalah minimnya kesiapan orang tua dalam menghadapi pembelajaran tatap muka saat ini yang tentu saja membutuhkan penyesuaian serta kerjasama dari semua pihak anggota keluarga lainnya. Permasalahan yang dijabarkan diatas sesuai temuan data di lapangan oleh peneliti melalui proses observasi dan wawancara terhadap informan yang telah ditentukan, menyimpulkan bahwa orang tua menerapkan beberapa bentuk adaptasi guna menyelesaikan permasalahan pembelajaran diatas pada anak. Beberapa bentuk penerapan adaptasi yang dilakukan oleh orang tua diantaranya adalah adaptasi pendisiplinan pada anak, adaptasi pada fasilitas belajar anak, dan adaptasi kontrol bermain pada anak

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji masalah serupa pada berbagai disiplin ilmu. Meskipun masih banyak fokus kajian yang bisa diteliti oleh peneliti lainnya, seperti bagaimana pola belajar anak dari keluarga petani khususnya di pedesaan pada era new normal. Kajian ini penting untuk dibahas lebih lanjut karena asumsi peneliti perbedaan karakteristik masyarakat akan melahirkan pola belajar yang berbeda pula, sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan yang muncul dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Cresswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Hadio W.F et al. (2020). *Transformasi Digital dan Gaya Belajar*. Jakarta: CV. Pena Persada.
- Karim, M. B., & Wifroh, S. H. (2014). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif. *Jurnal PG-PAUD Trumojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 103–113.
- Karnawati, K., & Mardiharto, M. (2020). Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 13–24.
- Krisdayanti, V., & Maryani, N. (2021). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pengembangan Psikologi Anak Era New Normal DI Desa Jaya Mekar Kota Sukabumi Jawa Barat. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 51–62.
- Levering, B. (2002). Concept analysis as empirical method. *International Journal of Qualitative Methods*, 1(1), 35–48.
- Mulyana, D. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmania, S., Wijayanti, R., & Hakim, S. L. (2020). Strategi Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Pandemi Covid-19. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 1(1), 99–110.
- Sudono, A. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Sunaryo, T. M. (2002). Integrated water-resources management in a river-basin context: The Brantas River Basin, Indonesia.
- Tse, A. D. P., Suprojo, A., & Adiwidjaja, I. (2017). Peran kader posyandu terhadap pembangunan kesehatan masyarakat. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1).
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772.
- Widyastuti, A. (2021). *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring Luring, Bdr*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yuniar, D. M. (2013). Permainan Timezone Bagi Kalangan Remaja Ddi Solo Grand Mall. *Sosialitas*, 3(1). 2-7